



## KONSEP DAN PRAKTIK KERUKUNAN UMAT BERAGAMA PADA MASYARAKAT GONTING MALAHA KECAMATAN BANDAR PULAU KABUPATEN ASAHAN

**Tara Dwi Aprilia, Nanda Rahayu Agustia**

*Universitas Pembangunan Pancabudi Medan*

Email: taradwiapriliaz9@gmail.com

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana Pemahaman Masyarakat Gonting Malaha Tentang Konsep Kerukunan Umat Beragama dan Praktik-Praktik yang Dilakukan untuk Mewujudkannya dan Peran Pendidikan Agama Dalam Membentuk Sikap Toleransi Dan Saling Menghormati Antar Umat Beragama. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif kualitatif dan termasuk jenis penelitian kualitatif yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata yang tertulis atau lisan. Sumber data penelitian yaitu data primer dan sekunder serta teknik pengumpulan data dengan mengadakan observasi, wawancara, dan dokumentasi.

**Kata kunci:** *Kerukunan Antar Umat Beragama, Praktik Kerukunan.*

**Abstract:** This research aims to find out how the Gonting Malaha Community understands the concept of religious harmony and the practices carried out to make it happen and the role of religious education in forming attitudes of tolerance and mutual respect between religious communities. The method used in this research is qualitative with a qualitative descriptive approach and is a type of qualitative research that produces descriptive data in the form of written or spoken words. Research data sources are primary and secondary data as well as data collection techniques by conducting observations, interviews and documentation.

**Keywords:** *Harmony Between Religious Communities, The Practice of Harmony*

## **PENDAHULUAN**

Keberagamaan di Indonesia memiliki pengaruh yang signifikan dalam kehidupan sosial. Hal ini tercermin dalam ideologi negara, yaitu Pancasila, khususnya sila pertama "Ketuhanan Yang Maha Esa". Berbagai agama di Indonesia bersama-sama mempengaruhi bidang politik, ekonomi, dan budaya. UUD 1945 juga menegaskan bahwa setiap warga negara memiliki kebebasan untuk memilih dan menjalankan keyakinan mereka, serta menjamin kebebasan beribadah sesuai dengan agama atau kepercayaan masing-masing.<sup>1</sup>

Keberagamaan adalah isu sensitif yang bisa menyebabkan ketidakrukunan dan mengancam persatuan serta kesatuan bangsa Indonesia, yang pada gilirannya dapat menggagalkan pembangunan nasional. Oleh karena itu, semua agama dan pemeluknya harus benar-benar menyadari pentingnya Tri Kerukunan Hidup Beragama dalam upaya kita untuk mewujudkan persatuan dan kesatuan bangsa. Tri Kerukunan Hidup Beragama yang telah disepakati meliputi: (1) Kerukunan intern umat beragama, (2) Kerukunan antar umat beragama, dan (3) Kerukunan antara umat beragama dengan pemerintah.

Belakangan ini, ketegangan antar umat beragama muncul akibat meningkatnya sikap fanatisme keagamaan yang memicu ketidaksiharasan dalam kehidupan berbangsa, bernegara, dan bermasyarakat. Hal yang lebih mengkhawatirkan adalah keyakinan bahwa hanya agama yang dianut sendiri yang benar, sementara agama lain dianggap keliru. Tidak hanya sampai pada mempertahankan keyakinan tersebut, tetapi juga mencoba memaksa orang lain untuk mengikuti pandangan yang sama.

Selain itu, terdapat perbedaan yang signifikan dalam hal status sosial, ekonomi, dan pendidikan di antara berbagai kelompok agama. Kurangnya komunikasi antara pemimpin-pemimpin agama dan munculnya fanatisme berlebihan di kalangan umat beragama turut mendorong sikap kurang menghargai, bahkan merendahkan pihak lain.

Penyebab kerentanan hubungan, bahkan konflik antar umat beragama, berasal dari berbagai faktor. Di antaranya adalah sifat agama-agama seperti Islam, Kristen, dan Buddha yang memiliki misi dakwah, kurangnya pemahaman umat beragama terhadap agama mereka sendiri maupun agama lain, serta kaburnya batas antara berpegang teguh pada keyakinan dan toleransi dalam kehidupan bermasyarakat. Selain itu, ada kecurigaan antar pihak, baik di dalam komunitas agama sendiri, antar agama, maupun antara umat beragama dan pemerintah, mengenai kejujuran satu sama lain.

Oleh sebab itu, perlu orang-orang yang menunjukkan diri sebagai manusia beriman dan beragama dengan taat, namun berwawasan terbuka, toleran, rukun dengan mereka yang berbeda agama. Disinilah letak salah satu peran umat beragama dalam rangka hubungan antar umat beragama, yaitu mampu beriman dengan setia dan sungguh-sungguh, sekaligus tidak menunjukkan fanatik agama dan fanatisme keagamaan.

---

<sup>1</sup>Daimah Daimah, 'Peran Perempuan Dalam Membangun Kerukunan Umat Beragama: Studi Komparatif Indonesia Dan Malaysia', *El-Tarbawi*, 11.2 (2018). h.132.

Apabila masih terlihat gesekan-gesekan dipermukaan, maka masalah kerukunan sejati tetap dibangun atas dasar nilai-nilai keadilan, kebebasan dan hak asasi manusia, yang menyentuh keluhuran martabat manusia. Semakin dalam rasa keagamaan, maka semakin dalam pula rasa keadilan dan kemanusiannya.<sup>2</sup>

Kerukunan umat beragama bukan sekedar terciptanya keadaan dimana tidak ada pertentangan intern umat beragama, antar golongan-golongan agama dan antara umat beragama dengan pemerintah, tetapi juga keharmonisan hubungan dalam dinamika pergaulan dan kehidupan bermasyarakat yang saling menguatkan dan diikat oleh sikap mengendalikan diri dalam wujud : *Pertama*, saling hormat menghormati kebebasan menjalankan ibadah sesuai agamanya. *Kedua*, saling hormat menghormati dan bekerja sama intern pemeluk agama, antar berbagai golongan agama dan antar umat beragama dengan pemerintah yang sama-sama bertanggung jawab membangun bangsa dan negara. *Ketiga*, saling tegang rasa dengan tidak memaksakan agama kepada orang lain.

Hubungan dan kerja sama antar umat beragama merupakan bagian dari hubungan sosial antar manusia yang tidak dilarang dalam ajaran Islam hal ini diperintahkan Allah dalam kandungan QS. Al-Hujurat ayat (13):

Berikut adalah Surah Al-Hujurat ayat 13 dalam bahasa Arab beserta terjemahannya:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَىٰ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

“ Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa, dan bersuku-suku supaya kau saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertaqwa diantara kamu, sesungguhnya Allah maha mengetahui lagi maha mengenal”.

Hubungan dan kerja sama dalam bidang-bidang ekonomi, politik, maupun budaya tidak dilarang, bahkan dianjurkan sepanjang berada dalam ruang lingkup kebaikan. Islam mengakui hak hidup agama-agama lain, dan membiarkan para pemeluk agama lain tersebut untuk menjalankan ajaran agamanya masing-masing, inilah dasar ajaran Islam mengenai kerukunan umat beragama. Akan tetapi kerukunan umat beragama tidak diartikan sebagai sikap bodoh terhadap agamanya.<sup>3</sup>

Dalam upaya memelihara kerukunan hidup umat beragama tidaklah berarti mempertahankan suatu keyakinan yang fanatik sehingga menghambat kemajuan masing-masing agama. Kerukunan itu harus dilihat dalam konteks perkembangan masyarakat yang dinamis, yang menghadapi beraneka tantangan dan persoalan.

Gagasan pembaharuan yang dikemukakan Cak Nun khususnya tentang gagasan mewujudkan kerukunan umat beragama. Menurutnya jika dalam Al-Qur'an surah Al-Ma'idah ayat 13 disebutkan

---

<sup>2</sup>AM Ghazali. “ Teologi Kerukunan Beragama dalam Islam : Studi Kasus Kerukunan Beragama di Indonesia”. *Anal J Studi Keislaman*, Vol. 13,2017., h. 271-292.

<sup>3</sup>Adeng Muchtar Ghazali, *Pemikir Islam Kontemporer Suatu Refleksi Keagamaan Yang Dialogis* (Bandung, Puataka Setia, 2005), h. 55-558.

bahwa manusia diciptakan berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar mereka saling mengenal dan menghargai, maka pluralitas ini meningkat menjadi pluralisme, yaitu suatu sistem nilai memandang secara positif kemajemukan itu sendiri, dengan menerimanya sebagai kenyataan dan berusaha untuk berbuat sebaik mungkin.<sup>4</sup>

Dalam hal ini penulis mencoba mengenali masyarakat yang mempunyai peran dalam aspek kehidupan sosial, demikian juga umat beragama mempunyai peranan yang sangat penting bagi lingkungan dalam kehidupan keagamaan, termasuk peran untuk menciptakan dan memelihara kehidupan yang rukun di kalangan antar umat beragama dalam masyarakat. Maka keikutsertaan dan peran aktif umat beragama dalam mewujudkan kondisi yang rukun di kalangan sangat dibutuhkan.

Hal ini menjadi tantangan tersendiri untuk merawat keberagaman yang telah dijaga sejauh ini oleh pemerintah melalui forum kerukunan umat beragama sehingga terus tercipta suasana kehidupan yang saling hormat menghormati, harmonis ditengah-tengah keberagaman yang sejauh ini hadir di tengah-tengah masyarakat Gonting Malaha.

Dari observasi di lapangan peneliti melihat masyarakat yang berada di Gonting Malaha hidup rukun dan damai, tidak saling membedakan walaupun berbeda-beda suku dan agama, tetapi mereka saling menghargai antara agama satu dengan agama lain. Dengan perbedaan agama tetapi mereka saling menghargai seperti acara keagamaan, atau hari besar dari berbagai agama seperti Idul Fitri, Idul Adha dan natal. Walaupun dari mereka tidak merayakan tapi mereka saling menghargai dan turut senang atas hari besar setiap agama, serta menjaga keharmonisan bermasyarakat agar terus terjaga.

Penting bahwasannya yang butuh dikedepankan saat ini adalah sikap saling menghargai antar pemeluk agama, kerukunan umat beragama tidak akan menjadi apa-apa tanpa perubahan orientasi dari kaum agama untuk berani keluar dari pemahaman sebelumnya. Dalam hal ini diperlukan adanya transformasi internal yang signifikan dalam tradisi agama. Tanpa perubahan seperti itu, pada akhirnya kerukunan umat beragama tidak lebih dari sekedar wacana yang tidak memiliki banyak keterlibatan dalam tingkah laku antar pemeluk agama. Mengingat keberagaman merupakan realitas dan ketentuan dari Tuhan, maka diperlukan tenggang rasa dan usaha untuk memelihara dengan mengarahkannya kepada kepentingan dan tujuan bersama. Perbedaan yang terjadi merupakan fakta yang harus disikapi secara positif sehingga antar pemeluk agama terjadi hubungan yang saling menghargai dan menghormati.

Melalui penelitian ini, penulis ingin meneliti lebih dalam lagi mengenai praktik kerukunan umat beragama yang berkembang serta dipahami masyarakat dalam upaya membina serta memelihara keharmonisan dalam menjalani kehidupan beragama di wilayah Gonting Malaha, Kecamatan Bandar Pulau Kabupaten Asahan, yang berjudul “Konsep dan Praktik Kerukunan antar Umat Beragama pada Masyarakat Gonting Malaha, Kec. Bandar Pulau Kab. Asahan.

---

<sup>4</sup>Nurcholis Majid, *Islam Doktrin dan Peradaban* ( Jakarta: Paramadina, 1992), h. viii-xx.

## KAJIAN TEORI

### A. Pengertian Kerukunan Umat Beragama

Pengertian kerukunan dalam kamus besar bahasa Indonesia kerukunan berasal dari kata *rukun* yang berarti:

1. baik dan damai, tidak bertentangan: kita hendaknya hidup rukun dengan tetangga.
2. bersatu hati, bersepakat: penduduk kampung itu rukun sekali.

Merukunkan berarti: (a) mendamaikan, (b) menjadikan bersatu hati. Kerukunan: (a) perihal hidup rukun, (b) rasa rukun; kesepakatan: kerukunan hidup bersama.<sup>5</sup>

Kerukunan umat beragama, mengandung arti hidup rukun walaupun antar maupun intern umat beragama. Menurut Yustian menjelaskan bahwa: “Pengertian kerukunan umat beragama adalah terciptanya suatu hubungan yang harmonis dan dinamis serta rukun dan damai diantara sesama umat beragama di Indonesia”.<sup>6</sup>

Berikutnya dalam bahasa Inggris disepadankan dengan *harmonius*, dengan demikian, kerukunan berarti kondisi sosial yang ditandai oleh adanya keselarasan, kecocokan, atau ketidak berselisihan. Kerukunan merupakan kondisi dan proses tercipta dan terpeliharanya pola-pola interaksi yang beragam diantara unit-unit (unsur/sub-sistem) yang otonom. Kerukunan mencerminkan hubungan timbal balik yang ditandai oleh sikap saling menerima, saling mempercayai, saling menghormati dan menghargai, serta sikap memaknai kebersamaan.<sup>7</sup>

Kerukunan umat beragama merupakan suatu keadaan sosial ketika semua golongan agama dapat hidup bersama tanpa mengurangi hak dasar masing-masing untuk melaksanakan kewajiban agamanya. Kerukunan umat beragama tidak akan mungkin lahir dari sikap fanatisme buta dan sikap masa bodoh atas hak keberagaman dan perasaan orang lain. Dalam hal kerukunan umat beragama juga tidak diartikan bahwa umat beragama dapat mencampurkan unsur-unsur tertentu dari agama yang berbeda, sebab hal itu dapat merusak nilai-nilai keagamaan.

Kerukunan umat beragama itu sendiri bisa diartikan dengan toleransi umat beragama. Dalam

---

<sup>5</sup>Imam Syaukani, *Komplikasi Kebijakan Dan Peraturan Perundang-Undangan Kerukunan Umat Beragama*, ( Jakarta: Puslitbang,2008),h.5.

<sup>6</sup>Yustiani, “ *Kerukunan Antar Umat Beragama Kristen dan Islam di Soe, Nusa Tenggara Timur*”, jurnal analisis,Vol.XV.No.02,2008.,h.72.

<sup>7</sup>Ridwan Lubis, *Cetak Biru Peran Agama*,( Jakarta: Puslitbang,2005),h.7-8.

toleransi itu sendiri pada dasarnya masyarakat harus bersifat lapang dada dan menerima adanya perbedaan antar umat beragama. Selain itu masyarakat juga mesti saling menghormati satu sama lain dalam hal beribadah, antar pemeluk agama yang satu dengan pemeluk agama yang lain tidak saling mengganggu.

Dari beberapa definisi diatas penulis menyimpulkan bahwa kerukunan umat beragama adalah suatu sikap atau sifat dari seseorang untuk memberikan kebebasan kepada orang lain serta memberikan kebenaran atas perbedaan tersebut sebagai pengakuan hak-hak asasi manusia. Kerukunan diartikan adanya suasana persaudaraan dan kebersamaan anatara semua orang meskipun mereka berbeda secara suku, ras, budaya, agama, golongan. Kerukunan juga bisa bermakna suatu proses untuk menjadi rukun karena sebelumnya ada ketidakrukunan serta kemampuan dan kemauan untuk hidup bersama dengan damai dan tentram.<sup>8</sup>

### **B. Sejarah Kerukunan Umat Beragama**

Negara Kesatuan Republik Indonesia merupakan negeri berpenduduk lebih dari 260 juta jiwa dengan 17.800 pulau kecil dan besar dan 6.000 pulau yang didiami, merupakan negeri kepulauan terbesar di dunia. Dalam sejarahnya negeri ini selalu terbuka terhadap pemikiran-pemikiran dari luar dan telah terbukti ramah terhadap budaya asing. Realitas demikian menjadikan Indonesia sebagai negeri yang memiliki keanekaragaman dalam berbagai hal, dari segi bahasa, adat, suku, kondisi alam, maupun agama. Dengan demikian dilihat dari hampir seluruh pandang Indonesia memiliki kompleksitas yang tinggi.<sup>9</sup>

Dalam sejarah bangsa Indonesia, ternyata aspek-aspek kerukunan antar umat beragama telah terwujud dengan jelas. Salah satu diantaranya adalah apa yang terjadi dalam Kerajaan Majapahit pada abad ke-12. Dalam menjalankan pemerintahannya raja dibantu para ahli sesuai dengan bidang keahlian masing-masing. Di bidang keagamaan, raja dibantu para ahli yang memahami agama hindu dan agama budha. Berikutnya suatu kehidupan yang penuh toleransi dan koeksistensi secara damai terjadi pula pada sekitar abad ke-9, yaitu pada dinasti Sanjaya yang beragama Budha Mahayana. Kebudayaan Pela di Maluku, Mapulus di Sulawesi Utara dan Rumah Betang di Kalimantan mengungkapkan secara realistis bagaimana suatu kehidupan yang penuh dengan kerukunan telah dapat dibangun menjadi kekayaan sejarah bangsa yang tiada ternilai.<sup>10</sup>

Munculnya istilah kerukunan umat beragama pidato oleh Menteri Agama K.H.M. Dachlan dalam kegiatan Musyawarah Antar Agama tanggal 30 November 1967, yaitu berisi :

---

<sup>9</sup> Said Agil Husain Al Munawar, *fikih hubungan antar agama*(Jakarta: Ciputat Press,2003),h.4.

<sup>10</sup>Syamsul Hadi, *Abdurahman Wahid: Pemikir Tentang Kerukunan Umat Beragama*,(Surakarta: Uneversitas Muhammadiyah Surakarta Press,2005),h.1-2.

<sup>10</sup> Sairin Weinata,*Kerukunan Umat Beragama Pilar Utama Kerukunan Berbangsa:Butir-bitir pemikiran* (Jakarta: PT.BPK Gunung Mulia, Cet. III, 2011), h. 6.

“Adanya kerukunan antara golongan beragama adalah merupakan syarat mutlak bagi terwujudnya stabilitas politik dan ekonomi yang menjadi program kabinet Ampera. Oleh karena itu, kami mengharapkan sungguh adanya kerjasama antara pemerintah dan masyarakat beragama untuk menciptakan iklim kerukunan umat beragama, sehingga tuntutan hati nurani rakyat dan cita-cita kita bersama ingin mewujudkan masyarakat yang adil dan makmur yang dilindungi Tuhan Yang Maha Esa itu benar-benar dapat terwujud”.<sup>11</sup>

### C. Kerukunan Umat Beragama Dalam Presfektif Agama-Agama

#### 1. Islam

Keharusan menghormati agama orang lain karena disamping satriap agama mengajarkan kebaikan juga semuanya datang dari Tuhan. Ajaran masing-masing agama atau disebut dengan syariat antara satu dengan yang lainnya berbeda, namun semuanya mengandung kebaikan dan menuju pada satu tujuan. Syariat adalah jalan, sedangkan Tuhan adalah tujuan.<sup>12</sup>

Kerukunan umat beragama diakui sebagai konteks kongkrit dimana agama dihayati oleh pemeluknya. Sebagai orang yang mengakui beragama mesti menerima dan menghayati bahwa kerukunan umat beragama adalah sebagai wujud menifestasi besarnya rahmat Tuhan. Hal ini dapat dibuktikan melalui pesan normatif Tuhan dalam Al-Qur’an surah Al-Baqarah ayat 256:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۚ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

“Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam). Sungguh, telah jelas jalan yang benar dari jalan yang sesat. Siapa yang ingkar kepada tagut dan beriman kepada Allah sungguh telah berpegang teguh pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.”

Muhammad bin Ishaq dari Dawud bin Al Hushain dari Ikramah dari Ibnu ‘Abbas, ia berkata: Ditanyakan kepada Rasulullah shalallahu ‘alaihi wa sallam: Agama manakah yang paling dicintai oleh Allah?” maka beliau bersabda: Al Hanifiyyah As Samhah (yang lurus lagi toleran).

Islam menjunjung tinggi kebebasan beragama seseorang untuk memilih keyakinan, tiada paksaan dalam beragama Islam. Allah menghendaki agar setiap orang merasakan kedamaian. Sebab paksaan menyebabkan jiwa tidak tentram, menimbulkan pertengkaran dan ketidakrelaan. Bahwa perbedaan agama adalah kehendak Tuhan sebagai sebuah keniscayaan. Tujuan dari kehendak ini tidak lain adalah supaya semua ciptaany-Nya di dunia ini menjadi seimbang baik secara fungsional maupun struktural. Artinya, melalui pesan normatif tersebut Tuhan menyatakan bahwa Dia menghargai perbedaan dalam berbagai dimensi, baik bahasa, ras, suku, agama, maupun adat istiadat.

<sup>11</sup> Dapertemen Agama Republik Indonesia, *Komplikasi Peraturan Perundang-undangan Kerukunan Hidup Umat Beragama*, ( Jakarta: Depag RI, 2003),H.4.

<sup>12</sup> Budhi Munawar Rachman, *Reorientasi Pembaruan Islam*,(Jakarta:Lembaga Studi Agama dan Filsafat,2010),h.539-540.

## 2. Kristen

Dalam perspektif Iman Kristiani juga tertulis jelas dalam Al-Kitab bahwa sesama manusia harus saling kasih mengasihi yang tertuang dalam Injil Markus 16:15 “ Umat Kristen sebagai orang-orang yang percaya dipanggil untuk melakukan perbuatan-perbuatan baik dengan memberikan keselamatan yang disediakan Allah kepada segala makhluk”.<sup>13</sup>

Setiap umat beragama menjalin kehidupan didasari dengan aturan Tuhan yang memerintahkan umatnya agar hidup rukun dan damai memiliki cinta kasih dan saling tolong menolong, memandang baik orang yang tidak memuduhi kita. Seperti Kalam Tuhan “Berbahagialah orang yang membawa damai, karena mereka akan disebut anak-anak Allah” (Matius 5:6).

## 3. Katolik

Katolik sendiri selalu mengupayakan kerukunan umat beragama. Ini ditegaskan pada Konsili Vatikan II melalui dokumen *Nostra Aetate* point ke-5 yang menyatakan:

*“ Kita tidak dapat menyerukan nama Allah, Bapa segala bangsa, bila kita tidak mau bersikap sebagai saudara terhadap orang-orang tertentu, yang diciptakan menurut cinta Allah. Hubungan manusia dengan Allah Bapa dan dengan sesamanya begitu erat sehingga Allah berakata “ Barang siapa yang tidak mengasihi, ia tidak mengenal Allah, sebab Allah adalah kasih” (1 Yoh 4:8).*

Gereja mengancam segala bentuk deskriminasi dan penganiayaan terhadap manusia berdasarkan keturunan, warna kulit, keadaan hidup, ataupun agama. Oleh karena itu, mengikuti jejak Rasul Petrus dan Paulus, Konsili meminta dengan sangat kepada umat Kristen supaya “ Milikilah cara hidup yang baik di tengah-tengah bangsa-bangsa bukan Yahudi” (1Ptr 2:12), dan bila memungkinkan hidup berdamai dengan semua orang sehingga kita semua dapat menjadi anak-anak Allah di Surga.

Mengingat bahwa dalam peredaran jaman, telah timbul pertikaian dan permusuhan yang tidak sedikit antara orang Kristen dan Islam, maka konsili suci mengajak semua pihak untuk melupakan yang sudah-sudah, dan mengusahakan dengan jujur saling pengertian dan

---

<sup>13</sup>Leks, Stefan, *Mengenal ABC Kitab Suci Kanisius*, ( Yogyakarta:1996),h.29.



melindungi lagi memajukan bersama-sama keadilan sosial, nilai-nilai moral serta kebebasan untuk semua orang.<sup>14</sup>

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan penelitian lapangan yang bersifat kualitatif. Penelitian kualitatif yaitu penelitian yang tidak menggunakan perhitungan. Penelitian ini bermaksud untuk memperoleh data lebih maksimal dan memahami tentang fenomena yang ingin diteliti yaitu konsep dan praktik kerukunan umat beragama yang ada di desa Gonting Malaha. Adapun subyek yang ditetapkan dalam penelitian ini ialah, kepada kepala desa Gonting Malaha dan tokoh masyarakat dari penganut agama masing-masing. Kemudian dalam pengumpulan data penulis melakukan dengan menggunakan pengamatan (observasi), wawancara mendalam, dokumentasi. Sedangkan teknis analisis yang penulis gunakan ialah dengan teknik reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan

## **PEMBAHASAN DAN HASIL**

### **a. Profil Desa Gontong Malaha Kecamatan Bandar Pulau Kabupaten Asahan**

Gonting Malaha merupakan salah satu desa yang ada di Kecamatan Bandar Pulau, Kabupaten Asahan, provinsi Sumatra Utara. Luas tanah sekitar 500 H, jumlah penduduk 2.979 jiwa. Pada abad XVIII, seorang bernama Si Lunda Bala (juga dikenal sebagai Si Lambing Pinggol) merantau menyusuri tepian Danau Toba dan Hutan Blantara hingga tiba di tepi Sungai Asahan di daerah Porsea, kemudian terus ke hilir. Setelah berhari-hari dan berbulan-bulan, Si Lunda Bala sampai di sebuah kerajaan yang dipimpin oleh Raja Margolang, di daerah yang kini dikenal sebagai Pulau Raja. Karena kejujurannya, Si Lunda Bala dijodohkan dengan putri Raja Margolang dan diberi tanah ke arah barat kerajaan. Si Lunda Bala bersama istrinya dan para abadinya kemudian menetap di sebuah daerah yang terjal dan lembah yang dalam, dengan hanya satu jalan sempit untuk masuk, namun tanahnya sangat subur. Kerajaan ini berkembang pesat dan menjadi tujuan banyak tamu dari luar daerah. Para tamu menyebut daerah ini Tanah Genting karena terjal dan lembahnya. Dengan logat Batak yang kental, mereka

---

<sup>14</sup>Leks, Stefan, *Mengenal ABC Kitab Suci Kanisius*, ( Yogyakarta:1996), h.189-190.

menyebutnya Gonting Na Malaha (daerah yang tanahnya genting). Sejak itu, daerah ini dikenal sebagai Gonting Malaha hingga sekarang.

**b. Pemahaman Masyarakat Gonting Malaha Tentang Konsep Kerukunan Umat Beragama dan Praktik-Praktik yang Dilakukan untuk Mewujudkannya**

Dijelaskan Dalam pasal 1 angka (1) peraturan bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam No.9 dan 8 Tahun 2006 tentang pedoman pelaksanaan tugas Kepala Daerah/Wakil Daerah dalam pemeliharaan kerukunan umat beragama, pemberdayaan forum kerukunan umat beragama, dan pendirian rumah ibadah.<sup>15</sup>

Kerukunan antar umat beragama adalah hubungan sesama umat beragama yang dilandasi toleransi, saling pengertian, saling menghormati, menghargai kesetaraan dalam pengalaman ajaran agamanya dan kerjasama dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara didalam Negara kesatuan kesatuan Republik Indonesia.

Agar kita bisa hidup rukun, semua agama harus saling menghargai perbedaan dan keyakinan masing-masing. Kunci kerukunan adalah dengan menerima dan menghormati orang lain apa adanya, termasuk keyakinan dan cara hidupnya yang berbeda. Prinsip 'setuju dalam perbedaan' merupakan fondasi utama dalam membangun kerukunan antar umat beragama. Ini berarti menerima dan menghormati kebebasan beragama serta keberagaman budaya. Untuk mencapai kerukunan, kita harus aktif menerima dan menghargai perbedaan, baik dalam keyakinan maupun dalam cara hidup sehari-hari.

Indonesia adalah negara yang memiliki ciri khas dalam kehidupan berbangsa, yakni dinamika kehidupan beragama yang luar biasa dan dianggap sebagai contoh kerukunan hidup beragama di dunia. Oleh karena itu, sinergi antara agama dan budaya menjadi faktor penting dalam menciptakan kehidupan plural yang harmonis dan dinamis di masa depan masyarakat Indonesia. Kondisi ini akan terus bertahan selama penganut agama dan pendukung kebudayaan mampu mempertahankan identitas mereka di tengah arus globalisasi, termasuk globalisasi budaya. Hal ini disebabkan karena

---

<sup>15</sup>Maryam Yusuf, *MODEL KERUKUNAN AGAMA Dalam Tinjauan Inklusifisme Dan Pluralisme Di Ponorogo*, ed. by Darisman (ZAHIR PUBLISHING, 2019). No. 90

masyarakat dengan agama yang berbeda sejak awal telah dipersatukan oleh norma-norma dan nilai-nilai adat yang mereka anut bersama.

Masyarakat semakin sadar akan pentingnya hidup rukun beragama. Dari hasil wawancara oleh bapak Supian S.Ag selaku kepala desa “Sebagai kepala desa, saya melihat konsep kerukunan umat beragama di masyarakat Gonting Malaha sebagai fondasi penting untuk menciptakan kehidupan yang harmonis dan damai di desa ini. Kerukunan umat beragama di sini bukan hanya sekadar toleransi pasif, tetapi juga aktif berusaha untuk saling memahami, menghormati, dan bekerja sama. Masyarakat Gonting Malaha telah menunjukkan bahwa dengan menghargai perbedaan dan mengutamakan dialog serta kerjasama, kita bisa mengatasi berbagai tantangan yang mungkin timbul dari keberagaman. Di desa ini, setiap individu diajarkan untuk memahami bahwa kerukunan bukan hanya tanggung jawab satu kelompok, tetapi merupakan tanggung jawab bersama yang harus dijaga dan dipelihara oleh seluruh anggota masyarakat. Kami juga berusaha untuk selalu menciptakan ruang bagi dialog antaragama dan menjembatani komunikasi antara berbagai komunitas keagamaan. Ini mencakup kegiatan-kegiatan sosial, budaya, dan keagamaan yang melibatkan berbagai kelompok agama, sehingga semua pihak merasa dihargai dan diakui. Secara keseluruhan, konsep kerukunan umat beragama di Gonting Malaha adalah tentang menciptakan lingkungan di mana semua orang merasa aman, dihormati, dan diterima, terlepas dari latar belakang agama mereka. Ini adalah fondasi penting bagi kemajuan dan kesejahteraan desa kami. Konsep beragama yang dianut oleh masyarakat Gonting Malaha di Kecamatan Bandar Pulau, Kabupaten Asahan, sangat berfokus pada toleransi, saling menghormati, dan kebersamaan. Masyarakat kami memahami bahwa keberagaman agama adalah kekayaan yang harus dijaga dan dihormati.”<sup>16</sup>

Berikut adalah beberapa prinsip utama dalam konsep beragama yang dianut oleh masyarakat Gonting Malaha:

1. Masyarakat Gonting Malaha sangat menghargai perbedaan agama dan kepercayaan. Setiap individu bebas menjalankan ibadah dan tradisi keagamaan mereka tanpa takut akan diskriminasi atau gangguan.

---

<sup>16</sup>Hasil Wawancara dengan Supian, S. Ag, Selaku Kepala Desa Gonting pada hari Sabtu, 15 Juli 2024, Pukul 11.00 Wib

2. menekankan pentingnya dialog antarumat beragama. Melalui berbagai forum dan pertemuan rutin, masyarakat dapat berdiskusi dan menyelesaikan masalah yang mungkin timbul dengan cara yang damai dan konstruktif.
3. Masyarakat sering bekerja sama dalam kegiatan sosial, seperti gotong royong, perayaan hari besar agama, dan acara-acara komunitas lainnya. Kerjasama ini membantu memperkuat ikatan antarumat beragama dan menciptakan rasa persatuan.
4. Pendidikan tentang pentingnya toleransi dan kerukunan diajarkan sejak dini, baik di sekolah maupun melalui kegiatan komunitas. Ini membantu generasi muda untuk tumbuh dengan pemahaman yang kuat tentang pentingnya hidup berdampingan secara damai.
5. Tokoh agama dan pemimpin masyarakat memainkan peran penting dalam mempromosikan kerukunan. Mereka aktif dalam mediasi konflik dan selalu mendorong dialog serta kerja sama antarumat beragama.
6. Kebijakan desa mendukung inklusivitas dan kesetaraan bagi semua pemeluk agama. Kami berupaya memastikan bahwa setiap warga merasa dihargai dan didukung dalam menjalankan keyakinan mereka.

Secara keseluruhan, konsep beragama di Gonting Malaha berpusat pada membangun lingkungan yang harmonis dan damai, di mana setiap orang merasa diterima dan dihormati. Dengan cara ini berusaha untuk mewujudkan persatuan dan kesatuan yang kokoh di tengah keberagaman.

***a. Peran Pendidikan Agama Dalam Membentuk Sikap Toleransi Dan Saling Menghormati Antar Umat Beragama***

Pemahaman, penghayatan, dan penerapan sikap toleransi dalam menjaga kerukunan antar umat beragama sangatlah penting, perbedaan agama di Indonesia sudah selayaknya menjadi keunikan dan ciri khas serta simbol persatuan bukan justru menjadi konflik yang dapat memecah arah bangsa. Sudah selayaknya perbedaan dalam beragama yang ada kiranya menjadi penguat persaudaraan sebagaimana sudah diajarkan dan dicontohkan oleh Rasulullah SAW. Hadirnya Pendidikan Agama Islam menjadi

satu simbol usaha untuk memperjuangkan harmonisasi segala perbedaan yang ada di Indonesia dengan membangun karakter generasi muda yang berbudi pekerti luhur.<sup>17</sup>

Perlu ditingkatkan toleransi terhadap keberagaman dalam masyarakat Indonesia, mengingat adanya lima agama yang diakui secara resmi oleh pemerintah, yaitu Islam, Kristen Protestan, Kristen Katolik, Hindu, dan Buddha. Suryana menegaskan bahwa kerukunan beragama tidak seharusnya diartikan sebagai merelatifkan agama-agama yang ada dengan cara meleburkannya ke dalam satu totalitas (sinkretisme agama), melainkan dengan menjadikan agama-agama tersebut sebagai unsur yang membentuk agama totalitas tersebut. Pentingnya kerukunan adalah untuk mewujudkan kesatuan dalam pandangan dan sikap, sehingga dapat menghasilkan kesatuan dalam perbuatan, tindakan, serta tanggung jawab bersama. Dengan demikian, tidak ada pihak yang melepaskan diri dari tanggung jawab atau menyalahkan pihak lain. Kerukunan beragama berkaitan erat dengan konsep toleransi, yang dalam konteks sosial, budaya, dan agama, mengacu pada sikap dan tindakan yang melarang diskriminasi terhadap kelompok-kelompok yang berbeda atau tidak diterima oleh mayoritas dalam masyarakat. Contohnya, toleransi beragama dapat dilihat ketika penganut mayoritas dalam suatu masyarakat memberikan izin untuk keberadaan agama-agama lainnya.

masih ada saja orang yang memiliki intoleransi. Intoleransi adalah suatu kondisi dimana kelompok yang secara spesifik menolak untuk menoleransi praktik-praktik, para penganut, atau kepercayaan yang berlandaskan agama. Intoleransi ini dapat menyebabkan ketidak harmonisan hidup antar sesama karena akan menimbulkan sikap tidak menghargai yang lain. Ada empat pemicu yang membuat seseorang melakukan aksi intoleransi, yaitu: 1. Perbedaan dalam memahami ajaran agama secara tekstural 2. Pemaksaan hak asasi yang dilakukan oleh kaum mayoritas kepada kaum minoritas 3. Perbedaan adat istiadat 4. Ketidakadilan dari pihak aparaturnegara ataupun pemerintah dalam menangani berbagai masalah atau konflik yang terjadi.<sup>18</sup>

---

<sup>17</sup>Fauzul Averoezy, 'Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Menjaga Kerukunan Umat Beragama', *Atta'dib Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2.2 (2021), 14-27. Hal. 23

<sup>18</sup>Nisha Novitasari, Dinie Anggraeni Dewi, and Yayang Furi Purnamasari, 'Peran Pendidikan Untuk Menumbuhkan Sikap Toleransi Antar Umat Beragama', *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5.3 (2021), 7884-89. Hal 7888

Latar belakang terjadinya konflik agama ini sebabnya cukup kompleks. Namun pada dasarnya, konflik agama dapat digolongkan sebagai bentuk perilaku keagamaan yang menyimpang. Semua agama mengajarkan konsep menghormati perbedaan dalam kehidupan ini sebab konsep dasar setiap agama manapun menganjurkan kehidupan yang rukun dan harmonis di tengah perbedaan yang memang tidak bisa dihindari lagi. Bersama-sama bersatu padu tetapi tidak menghilangkan keanekaan. Inilah yang dirumuskan menjadi perkataan “Persatuan Indonesia” sebagai sila kedua Pancasila.<sup>19</sup>

Jenis-Jenis Toleransi. 1) Toleransi terhadap sesama Muslim bukan hanya merupakan suatu kewajiban yang timbul dari tuntutan sosial, melainkan juga merupakan bentuk dari persaudaraan yang terikat oleh tali aqidah yang sama. Bahkan, dalam hadis Nabi, dijelaskan bahwa seseorang tidak dapat mencapai kesempurnaan imannya tanpa adanya rasa kasih sayang dan tenggang rasa terhadap sesama saudaranya. 2) Toleransi terhadap non-Muslim memiliki batasan tertentu, selama mereka bersedia menghargai kita dan tidak mengusir kita dari tempat tinggal kita sendiri. Sebagai makhluk Allah, mereka juga harus kita hargai karena pada dasarnya kita semua sama.

"Menurut saya, pendidikan agama di desa kita sudah cukup inklusif dalam beberapa aspek, namun masih ada ruang untuk peningkatan. Pendidikan agama di sini sudah mulai memperkenalkan nilai-nilai toleransi dan saling menghormati antar umat beragama. Namun, untuk menjangkau semua kalangan, kita perlu memastikan bahwa kurikulum dan kegiatan keagamaan yang diselenggarakan benar-benar mencerminkan keberagaman yang ada di desa kita. Penting juga untuk melibatkan semua kelompok agama dalam dialog dan kegiatan bersama, sehingga tidak ada yang merasa terpinggirkan. Dengan demikian, pendidikan agama bisa lebih efektif dalam menciptakan kerukunan yang kuat antar umat beragama. Saya juga melihat perlunya pelatihan tambahan bagi para guru agama agar mereka lebih siap dalam mengajarkan nilai-nilai inklusif ini."<sup>20</sup>

---

<sup>19</sup>Nurhalima Tambunan and Hadi Saputra Panggabean, ‘Pendidikan Keagamaan Untuk Membentuk Kerukunan Antar Umat Beragama Pada Masyarakat Laugumba Kecamatan Berastagi’, *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4.6 (2022), 7475-78.

<sup>20</sup>Hasil Wawancara dengan Tiurmaida T. Simanungkalit, S. Ag Selaku Warga Gonting pada hari Sabtu, 15 Juli 2024, Pukul 11.20 Wib

Toleransi dalam Islam memiliki batasan-batasan yang jelas. Batasan-batasan ini bukan berarti Islam tidak toleran, melainkan menunjukkan bahwa toleransi dalam Islam memiliki prinsip-prinsip yang harus dipegang teguh. Dengan memahami batasan-batasan ini, umat Islam dapat berinteraksi dengan pemeluk agama lain secara harmonis dan saling menghormati. Contoh Penerapan Batasan Toleransi: Ucapan Selamat Hari Raya: Boleh mengucapkan selamat hari raya kepada pemeluk agama lain sebagai bentuk penghormatan, namun tidak boleh disertai dengan niat mengikuti perayaan tersebut. Doa Bersama: Ketika mengikuti doa bersama antarumat beragama, umat Islam tetap membaca doa sesuai ajaran Islam dan tidak ikut mengamini doa agama lain. Kerjasama dalam Kegiatan Sosial: Umat Islam dapat bekerja sama dengan pemeluk agama lain dalam kegiatan sosial kemanusiaan, seperti kegiatan sosial atau bencana alam.

Menurut pandangan kepala desa “pendidikan agama memiliki peran yang sangat penting dalam membangun kerukunan antar umat beragama di desa kita. Melalui pendidikan agama yang inklusif dan saling menghargai, kita dapat menanamkan nilai-nilai toleransi, kasih sayang, dan penghormatan terhadap perbedaan. Ini akan membantu masyarakat memahami bahwa meskipun kita berasal dari latar belakang agama yang berbeda, kita semua memiliki tujuan yang sama dalam menciptakan lingkungan yang harmonis dan damai. Pendidikan agama yang baik juga bisa menjadi fondasi kuat dalam membentuk generasi muda yang sadar akan pentingnya kerukunan dan persatuan. Dengan demikian, kita bisa mencegah potensi konflik dan memperkuat solidaritas antar warga desa, sehingga kita bisa hidup berdampingan dengan harmonis, saling mendukung, dan bekerja sama dalam membangun desa yang lebih baik.”<sup>21</sup>

## DAFTAR PUSTAKA

- Daimah. *Peran Perempuan dalam Membangun Kerukunan Umat Beragama: Studi Komparatif Indonesia di Malaysia*, *Jurnal Pendidikan Islam el-Tarbawi*, XI No. 1, Yogyakarta, 2018.
- Muhammad Anang Firdaus. *Eksistensi Forum Kerukunan Umat Beragama dalam Memelihara Kerukunan Umat Beragama di Indonesia*, *Jurnal kontekstualita*, Vol.29, No. 1, Jayapura, 2014.

---

<sup>21</sup>Hasil Wawancara dengan Supian, S. Ag, Selaku Kepala Desa Gonting pada hari Sabtu, 15 Juli 2024, Pukul 11.20 Wib

- Konsep Dan Praktik Kerukunan Umat Beragama Pada Masyarakat Gonting* ..... (297-312)  
Tara Dwi Aprilia, Nanda Rahayu Agustia
- AM Ghazali. *Teologi Kerukunan Beragama dalam Islam : Studi Kasus Kerukunan Beragama di Indonesia. Anal J Studi Keislaman*, Vol.13,2017.
- Adeng Muchtar Ghazali, *Pemikir Islam Kontemporer Suatu Refleksi Keagamaan Yang Dialogis*  
Bandung, Puataka Setia, 2005.
- Nurcholis Majid, *Islam Doktrin dan Peradaban* Jakarta: Paramadina, 1992.
- Imam Syaukani, *Komplikasi Kebijakan Dan Peraturan Perundang- Undangan Kerukunan Umat Beragama*, Jakarta : Puslitbang,2008.
- Yustiani, *Kerukunan Antar Umat Beragama Keristen dan Islam di Soe*, Nusa Tenggara Timur, Jurnal analisis, Vol.XV.No.02,2008.
- Ridwan Lubis, *Cetak Biru Peran Agama*, Jakarta: Puslitbang,2005.
- Said Agil Husain Al Munawar, *fikih hubungan antar agama*, Jakarta : Ciputat Press, 2003.
- Syamsul Hadi, Abdurahman Wahid : *Pemikir Tentang Kerukunan Umat Beragama*, Surakarta : Universitas Muhamadiyah Surakarta Press, 2005.
- Sairin Weinata, *Kerukunan Umat Beragama Pilar Utama Kerukunan Berbangsa: Butir-butir Pemikiran* Jakarta : PT. BPK Gunung Mulia, Cet. III, 2011.
- Dapertemen Agama Republik Indonesia, *Komplikasi Peraturan Perundang- undangan Kerukunan Hidup Umat Beragama Jakarta* : Depag RI, 2003.
- Budhi Munawar Rachman, *Reorientasi Pembaruan Islam*, Jakarta : Lembaga Studi Agama dan Filsafat, 2010.
- Leks, Stefan, *Mengenal ABC Kitab Suci Kanisius*, Yogyakarta: 1996.